

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Lahan Pasir Pantai

a. Karakteristik Lahan Pasir Pantai

Lahan pasir pantai adalah tanah yang berada pada pertemuan daratan dan lautan dalam kondisi kering maupun basah terendam air. Pasang surut air laut, angin laut dan perembesan air laut merupakan proses alami yang menyebabkan tanah basah maupun kering. Selain itu proses alami yang terjadi di darat mempengaruhi lahan pasir pantai, seperti sedimentasi dan aliran air tawar, Kertonegoro dalam Fathini, (2012).

Lahan pasir pantai merupakan tanah yang mengandung lempung, debu, dan zat hara yang sangat minim. Akibatnya, tanah pasir mudah mengalirkan air, sekitar 150 cm per jam. Sebaliknya, kemampuan tanah pasir menyimpan air sangat rendah, 1,6-3% dari total air yang tersedia. Angin di kawasan pantai sangat tinggi. Angin yang berkecepatan tinggi mudah merusak dengan merobohkan dan mencabut akar dari suatu tanaman. Kecepatan angin yang sangat kencang di pantai mampu membawa partikel-partikel garam yang berdampak pada pertumbuhan tanaman. Suhu di kawasan pantai siang hari sangat panas sehingga menyebabkan proses kehilangan air tanah akibat proses penguapan yang sangat tinggi Prapto, (2000).

Stiawan, dkk, (2015) mengungkapkan lahan pasir pantai marjinal memiliki ciri-ciri sebagai berikut: tekstur pasiran, struktur lepas-lepas, kandungan hara

rendah, kemampuan menukar kation rendah, daya menyimpan air rendah, suhu tanah pada siang hari sangat tinggi, laju kecepatan angin dan evaporasi sangat tinggi. Adapun upaya perbaikan pada sifat-sifat tanah dan lingkungan mikro sangat diperlukan, yaitu antara lain dengan penyiraman secara teratur, penggunaan mulsa sebagai penutup tanah, penggunaan tanaman pemecah angin (*wind breaker*), penggunaan bahan-bahan pembenah tanah, dan pemberian pupuk pada (organik dan anorganik) pada tanah.

Yogyakarta memiliki lahan pantai seluas sekitar 13.000 hektar atau 4% dari luas wilayah keseluruhan. Pantai selatan pada lautan Indonesia terbentang dengan luas lahan pantai sepanjang 110 km. bentangan pasir pantai ini memiliki luas lebar dari bibir pantai mencapai 1-3 km. Lahan pantai yang luas memiliki potensi dalam pemanfaatan lahan, yaitu seperti pada bidang pertanian, yang didukung oleh cahaya matahari yang berlimpah, Ningsih, (2012).

b. Kendala lahan pantai

Berdasarkan kondisi dan karakteristik lahan pantai kendala utama dalam pemanfaatan tanah pasir yaitu infiltrasinya yang tinggi. Hal tersebut disebabkan dari miskinnya mineral, lempung, bahan organik dan tekstur yang kasar. Selain itu juga menyebabkan pupuk yang diberikan mudah terlindi atau hilang, Munir dalam Fathini, (2012).

Faktor iklim di lahan pantai juga berpengaruh terhadap keberhasilan pengolahan pertanian. Keberhasilan budidaya tanaman sangat tergantung terhadap penyinaran matahari, CO₂, dan air secara efisien. Tingginya intensitas cahaya pada lahan pantai menyebabkan tingginya suhu udara dan tanah, mengakibatkan

laju evapotranspirasi semakin besar. Selain itu juga angin yang berkecepatan tinggi dengan membawa kadar garam secara terus menerus menyebabkan kelangsungan hidup tanaman baik langsung maupun tidak langsung tanaman akan rusak dan mati. Struktur lepas pada tanah lahan pantai rentan terhadap erosi angin maupun air. Permukaan lahan pantai sering berubah mengikuti arah angin yang kencang.

2. Konsep Konservasi

Konservasi adalah tata kelola sumber daya alam atau keseluruhan lingkungan hidup dari suatu ekosistem untuk mencegah pemanfaatan berlebihan, polusi, perusakan atau pengabaian demi mewujudkan kelestarian sumber daya alam. Konservasi juga diartikan sebagai perlindungan alam liar atau produksi berkelanjutan bahan-bahan berguna yang berasal dari sumber daya bumi, Mulyanto HR, (2008).

Pengelolaan dan manajemen konservasi pada hakikatnya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari manajemen sumber daya alam. Konservasi sumber daya alam merupakan masalah yang sangat prinsipil bagi alam kehidupan manusia dan pembangunan bangsa. Adapun aspek-aspek dari konservasi meliputi perlindungan, pengawetan pemanfaatan sumber daya alam berdasarkan prinsip "*eco development*" membangun tanpa merusak.

Tujuan dari konservasi disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 5 Tahun 1990 pada pasal 3 yang berbunyi: Konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya bertujuan mengusahakan terwujudnya kelestarian sumber daya alam hayati serta keseimbangan ekosistemnya, sehingga dapat lebih

mendukung upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dan mutu kehidupan manusia.

Adapun manfaat dari konservasi yaitu sebagai berikut:

- a. Melindungi kekayaan ekosistem alam dan memelihara suatu proses-proses ekologi ataupun keseimbangan ekosistem dengan secara berkelanjutan.
- b. Melindungi spesies flora dan fauna yang langka atau hampir punah.
- c. Melindungi ekosistem yang indah, menarik dan juga unik.
- d. Melindungi ekosistem dari kerusakan yang disebabkan oleh faktor alam dan mikro organisme.
- e. Menjaga kualitas lingkungan agar tetap terjaga dan sebagainya.

Adapun metode-metode yang sering digunakan dalam konservasi lahan yaitu antara lain sebagai berikut:

a. Metode Konservasi Lahan Secara Vegetatif

Salah satu metode dalam konservasi lahan adalah metode konservasi lahan secara vegetatif. Metode ini memanfaatkan tanaman guna melindungi tanah dari erosi. Menurut Kustantini (2014), metode konservasi lahan secara vegetatif adalah setiap pemanfaatan tanaman maupun sisa-sisa tanaman sebagai media pelindung tanah dari erosi, menghambat laju aliran permukaan, peningkatan kandungan lengas tanah, serta perbaikan sifat-sifat tanah, baik sifat fisik maupun biologi.

b. Metode Konservasi Lahan Secara Mekanik

Konservasi tanah mekanik adalah semua perlakuan fisik mekanis yang diberikan terhadap tanah dan pembuatan bangunan yang ditujukan untuk

mengurangi aliran permukaan dan erosi serta meningkatkan kelas kemampuan tanah.

c. Metode Konservasi lahan Secara Kimia

Metode ini menggunakan bahan kimia sebagai *soil conditioner* yang bermanfaat sebagai bahan pembenah tanah atau pemantap tanah yang bertujuan untuk memperbaiki struktur tanah sehingga tanah akan tetap resisten terhadap erosi.

3. Konservasi Pada Lahan Pantai

Faktor fisik yang mempengaruhi lahan pantai yaitu angin yang dapat menyebabkan erosi. Erosi lahan pantai dipengaruhi oleh faktor-faktor erodibilitas tanah, kekerasan permukaan tanah, kondisi iklim (kecepatan angin dan kelembaban), panjang luasan permukaan tanah terbuka, dan penutupan tanaman. Upaya pengendalian erosi angin yaitu melalui Rehabilitasi Lahan dan Konservasi Tanah (RKLKT) dengan menurunkan kecepatan angin di atas permukaan tanah, menurunkan tingkat erodibilitas tanah, melindungi permukaan tanah dengan tanaman, mulsa dan bahan yang tidak mudah terhadap gangguan erosi beserta meningkatkan kekasaran tanah permukaan.

Adapun upaya untuk mengendalikan kecepatan angin yaitu dengan membuat bangunan penahan angin (*windbreak*). Bentuk penahan angin dapat berupa mekanis atau vegetatif. Model mekanis menggunakan anyaman bambu atau anyaman daun kelapa. Sedangkan model vegetatif yaitu dengan menanam tanaman semusim maupun tanaman permanen dengan mengelompokkan jalur tanaman. Tanaman yang dipilih harus sesuai dengan kondisi lahan pantai. Untuk

lahan pantai berpasir jenis tanaman penahan angin sementara yang ditanam yaitu jagung, ketela pohon dan cantel. Sedangkan untuk jenis tanaman pohon permanen antara lain cemara laut, nyamplung, ketapang, waru, gleriside dan rawang. Untuk tanaman semak dan perdu antara lain pandan, teki laut, bakung, gabusan, rumput glinting, beserta jenis tanaman bergetah lainnya, Kartawinata dalam Harjadi, Dkk, (2008).

4. Komoditas Usahatani Konservasi Lahan Pantai

Petani lahan pantai di Kabupaten Bantul mengusahakan tanaman pangan yaitu padi, tanaman hortikultura dan ternak. Pola tanam menunjukkan bahwa ada 3 musim tanam dalam satu tahun yang dimulai dengan tanaman padi pada bulan November bersamaan dengan musim hujan. Kemudian disusul dengan tanaman hortikultura yaitu bawang merah dan cabai merah baik secara monokultur maupun tumpang sari. Komoditas lainnya yang diusahakan dilahan pantai yaitu terong dan ubi jalar. Sapi, kambing dan unggas merupakan hewan ternak yang diusahakan di kawasan lahan pantai. Selain menanam komoditas usahatani, petani juga menanam tanaman konservasi yaitu seperti cemara udang dan pengadaan sistem irigasi sumur renteng, Widodo, A. S, (2015).

5. Pengertian Persepsi

Rakhmat, (2012) persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus inderawi (*sensory stimuli*). Dalam hal ini sensasi merupakan bagian dari persepsi. Untuk

menafsirkan makna informasi inderawi melibatkan sensasi, atensi, ekspektasi, motivasi dan memori.

Menurut Robbins (2003), yang mendeskripsikan bahwa persepsi merupakan kesan yang diperoleh oleh individu melalui panca indera kemudian di analisa (diorganisir), diinterpretasi dan kemudian dievaluasi, sehingga individu tersebut memperoleh makna. Adapun faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi antara lain sebagai berikut:

- a. Faktor pada pelaku persepsi adalah sikap, kebutuhan, kepentingan, pengalaman, dan pengharapan. Salah satu yang membentuk perilaku seseorang adalah dengan belajar. Wawasan yang luas dapat membantu seseorang tanggap dalam menerima objek yang baru. Kebutuhan dapat mempengaruhi terbentuknya persepsi yang tinggi, sehingga cepat menerima konsep. Pengalaman cenderung mempersepsikan seseorang terhadap hal-hal diaman seseorang dapat berkaitan atau berkepentingan. Kepentingan setiap orang berbeda-beda sehingga apa yang dicatat dalam situasi tertentu dapat berbeda dengan apa yang dipersepsikan oleh orang lain.
- b. Faktor pada situasi yaitu waktu, keadaan atau tempat berusaha disekitar keadaan sosial. Unsur-unsur yang berada dalam lingkungan sekitar mempengaruhi persepsi-persepsi seseorang. Waktu adalah diaman suatu objek atau peristiwa dilihat tidak mampu mempengaruhi perhatian, seperti lokasi dan setiap jumlah faktor situasional.
- c. Faktor pada target yaitu hal baru, gerakan, bunyi, ukuran, latar belakang dan kedekatan. Karakteristik-karakteristik yang akan diamati dapat

mempengaruhi apa yang dipersepsikan. Hal-hal baru lebih mungkin diperhatikan dari pada yang lalu. Objek-objek yang berdekatan akan dipersepsikan bersama-sama bukan secara terpisah.

Menurut Davidoff, (1981); Rogers, (1965) dalam Walgito (2005), Karena persepsi merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu, maka apa yang ada dalam diri individu akan ikut aktif dalam persepsi. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam persepsi dapat dikemukakan karena perasaan, kemampuan berpikir, pengalaman-pengalaman individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antara individu satu dengan individu lain.

Menurut Supriyadi dalam Kamel, (2016), persepsi dipengaruhi oleh faktor fungsional dan struktural. Beberapa faktor fungsional atau faktor bersifat personal antara lain kebutuhan individu, pengalaman, usia, masa lalu, kepribadian, jenis kelamin, dan lain-lain yang bersifat subyektif. Adapun faktor dari luar individu yaitu lingkungan keluarga, hukum yang berlaku, dan nilai-nilai dengan masyarakat. Persepsi seseorang tidak terbentuk dengan sendirinya, tetapi adanya proses dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hal tersebut yang menyatakan bahwa setiap orang memiliki interpretasi berbeda, walaupun objek yang dilihat itu sama.

Menurut Walgito, (2005) faktor-faktor yang berperan dalam persepsi terbagi menjadi tiga, yaitu:

a. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.

b. Alat indera, syaraf dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

c. Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

Menurut Rakhmat, (2012) terdapat 2 faktor yang menentukan persepsi, yaitu faktor fungsional dan faktor struktural. Faktor fungsional adalah faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal yang berperan dalam personal kita. Sedangkan Faktor struktural adalah faktor yang berasal dari sifat stimulus fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu.

Menurut Philip Kotler dalam Setiawan, (2015) mengungkapkan persepsi adalah proses dimana seorang individu memilih, mengorganisasi, dan menafsirkan

masukan-masukan informasi untuk menciptakan suatu gambaran yang bermakna tentang dunia. Persepsi bukan hanya tergantung pada rangsangan fisik, tetapi juga rangsangan dengan medan di sekelilingnya dan kondisi dalam diri individu.

Persepsi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pemahaman petani atau interpretasi petani dan tanggapan petani terhadap konservasi lahan di lahan pantai Kecamatan Sanden.

6. Penelitian Terdahulu

Sumantri, dkk, (2016), dalam penelitiannya yang berjudul persepsi perilaku konservasi lahan pada kemiringan dan dampaknya pada produksi usahatani sayuran: studi kasus di kabupaten rejang lebong provinsi Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh petani memiliki persepsi yang sangat baik tentang konservasi lahan. Dari 10 pernyataan yang diajukan sebagian besar memberikan respon positif misalnya pernyataan tentang “pembuatan teras atau sengkedan yang bertujuan untuk mengurangi kecepatan aliran permukaan, menahan serta menampung agar lebih banyak air yang meresap ke dalam tanah”. Seluruh petani menyatakan setuju. Ini berarti, petani sangat paham bahwa tanah yang miring dapat diubah menjadi lahan pertanian produktif dan terjaga apabila dilakukan upaya konservasi.

Zulfarina (2003), dalam penelitiannya yang berjudul persepsi dan partisipasi petani terhadap usaha pertanian konservasi. Hasil penelitian bahwa persepsi petani terhadap perlu atau tidaknya usaha konservasi dipengaruhi oleh pengetahuan tentang HKM dan tingkat kesejahteraan. Persepsi petani tentang

manfaat dari usaha pertanian konservasi yayu: pengetahuan tentang lapisan tanah permukaan, pengetahuan tentang HKm dan kebijakan retribusi.

Triyanto, (2009) dalam penelitiannya yang berjudul persepsi, motivasi, sikap dan perilaku masyarakat lokal terhadap keberadaan hutan. Dalam hasil penelitiannya bahwa persepsi masyarakat lokal terhadap lahan hutan adalah lahan hutan dapat mendukung pertanian mereka. Persepsi masyarakat baduy luar terhadap sumber kayu 63,3% mengatakan baik, 23,3% mengatakan tidak baik, dan 13,3% mengatakan tidak tahu. Masyarakat non Baduy 43,3% mengatakan tidak baik, 33,3% baik, dan 23,3% tidak tahu. Persepsi masyarakat Baduy Luar terhadap sumber air 60% mengatakan baik, 33,3% tidak baik dan sisanya 6,7% tidak tahu. Untuk masyarakat Non Baduy 43,3% mengatakan baik, 33,3% baik, dan sisanya 23,3% tidak tahu.

Saptorini, (2003) dalam penelitiannya yang berjudul persepsi dan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan konservasi hutan mangrove di kecamatan sayung kabupaten demak. Variabel penelitian tentang kondisi hutan mangrove disurvei dengan cara pengamatan lapangan dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Persepsi masyarakat tentang mangrove dapat dikatakan sudah cukup baik, yakni telah terbentuk suatu persepsi tentang hutan mangrove yakni sebagai tanaman yang bermanfaat untuk tanaman penahan gelombang.

Widodo. A. S, (2015) dalam penelitiannya yang berjudul pendapatan dan produksi potensial usahatani konservasi lahan pantai di kabupaten bantul. Dalam hasil penelitiannya bahwa pola usahatani yang dilakukan oleh petani lahan pantai adalah kombinasi antara usahatani tanaman hortikultura dan tanaman pangan

(bawang merah, cabai merah, terong dan ubi jalar) dengan usaha ternak unggas, sapi dan kambing. Selain itu juga melakukan penanaman tanaman konservasi terutama cemara udang dan pengadaan irigasi sumur renteng.

B. Kerangka Pemikiran

Pemerintah telah melakukan upaya dalam penanganan krisisnya lahan pertanian dengan membuat kebijakan yang disebutkan dalam keputusan menteri kelautan dan perikanan Nomor 10/Men/2002 tentang pedoman umum perencanaan pengelolaan pesisir terpadu dan UU No. 5 Tahun 1990 pada pasal 3 yang menyebutkan konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya bertujuan mengusahakan terwujudnya kelestarian sumber daya alam hayati serta keseimbangan ekosistemnya sehingga dapat lebih mendukung upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dan mutu kehidupan manusia.

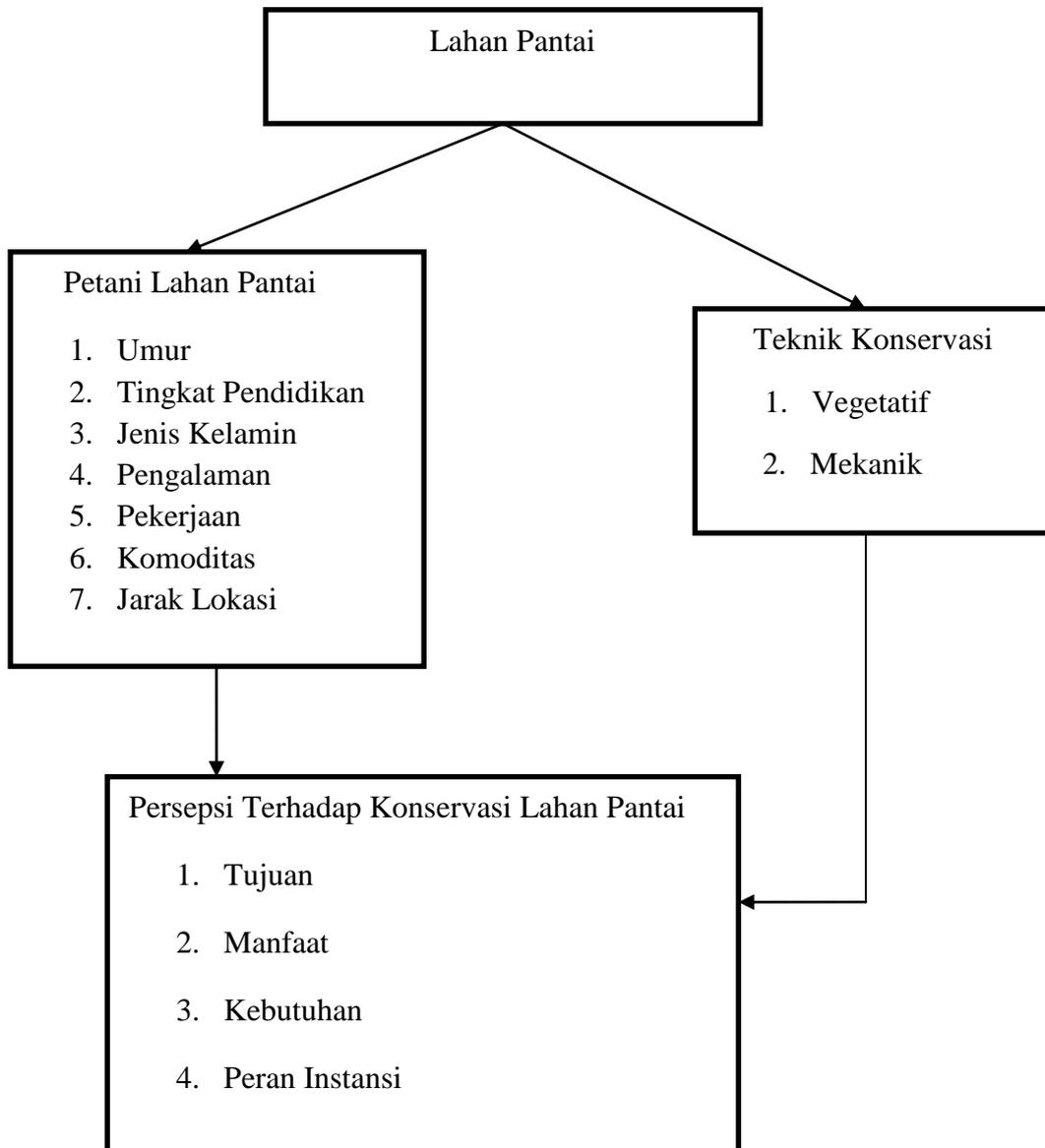
Lahan pantai merupakan sarana dalam pengelolaan daerah pesisir yang dioptimalkan sebagai lahan pertanian. Hal ini salah satu solusi yang dilakukan pemerintah dan masyarakat dalam menghadapi krisisnya lahan pertanian yang ada di wilayah Jawa. Pemanfaatan lahan pantai beriringan dengan konservasi lahan yang bertujuan untuk melindungi kawasan pesisir pantai dari keadaan iklim, angin, kondisi tanah dan intensitas cahaya matahari yang terlalu tinggi. Selain itu juga konservasi lahan berguna untuk melindungi lahan pertanian yang diusahakan agar tetap menjaga komoditas-komoditas tanaman yang diusahakan di kawasan lahan pantai.

Keberlangsungan konservasi lahan memiliki kaitan erat dengan persepsi masyarakat yang menjadi sasarannya. Apabila persepsi petani terhadap konservasi lahan pantai baik, maka konservasi diharapkan dapat berjalan dengan baik dan dapat dilakukan secara berkelanjutan. Namun apabila persepsi petani terhadap konservasi lahan tersebut kurang baik, maka konservasi lahan dikhawatirkan keberlanjutannya secara konsisten.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka persepsi petani terhadap konservasi lahan pantai diukur melalui beberapa indikator, yaitu: 1) pandangan petani tentang tujuan konservasi lahan pantai, 2) pandangan petani tentang manfaat konservasi lahan pantai, 3) kebutuhan petani terhadap konservasi lahan dan 4) instansi yang mendukung konservasi lahan pantai.

Menurut Supriyadi, 2011 dalam Kamel 2016, persepsi dipengaruhi oleh faktor fungsional atau personal dan faktor struktural. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan persepsi dari personal yaitu: Usia, jenis kelamin, kepribadian, daerah asal, kebutuhan individu, pengalaman dan masa lalu. Sedangkan dari faktor struktural atau dari luar yaitu: lingkungan keluarga, hukum yang berlaku, dan nilai-nilai dengan masyarakat.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran